

Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran

Ai Syarifah Khumairoh ^{1*}, Nurliah ², Kezia Arum Sary ³, Rina Juwita ⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: khumairohaisyarifah@gmail.com ^{1*}, nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 20 Mei 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Juni 2024; *Diterima* 10 Juli 2024; *Diterbitkan* 20 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi upaya pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran. Perumusan strategi komunikasi menggunakan fokus penelitian Onong Uchjana Effendy dan Campaign Communication Theory. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran yaitu mengenali sasaran komunikasi secara langsung berdasarkan data-data yang diperoleh dari posyandu dengan sasaran adalah perempuan produktif dan remaja. Secara tidak langsung berdasarkan pengikut yang berteman dan telah mengikuti media sosial milik Puskesmas Palaran. Pemilihan media komunikasi secara langsung dengan sosialisasi ke sekolah dan masyarakat, sedangkan secara tidak langsung menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Website dan media cetak seperti Leaflet, Spanduk dan Poster. Pengkajian tujuan pesan komunikasinya berdasarkan visi dan misi. Peranan komunikator dalam komunikasi berdasarkan kriteria diantaranya dokter, ahli gizi, promosi kesehatan, bidan dan perawat.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Pencegahan Stunting.

Abstract

This research aims to analyze and describe how the communication strategy of stunting prevention efforts by Palaran Health Center. The formulation of communication strategies uses Onong Uchjana Effendy's research focus and Campaign Communication Theory. The research method used in this research is descriptive qualitative which aims to explain in detail and in depth. The results of the research conducted by researchers can be concluded that the communication strategy for preventing stunting by the Palaran Health Center is to recognize the target being of communication directly based on data obtained from the posyandu with the target being productive women and adolescents. Indirectly based on followers who are friends and have followed the social media belonging to the Palaran Health Center. Selection of communication media directly by socializing to schools and communities, while indirectly using social media such as Facebook, Instagram, Website and print media such as Leaflets, Banners and Posters. Assessment of the purpose of communication messages based on vision and mission. The role of communicators in communication based on criteria including doctors, nutritionists, health promotion, midwives and nurses.

Keyword: Communication Strategy; Stunting Prevention.

1. Pendahuluan

Kalimantan Timur ditetapkan sebagai Ibu Kota Negara memiliki pengaruh yang sangat besar dengan mendorong adanya sinergitas berbagai pihak, khususnya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia terlebih pada instansi atau perusahaan. Hal ini menjadi suatu potensi yang unggul untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas sehingga terciptanya keberhasilan dari suatu program atau tujuan yang akan dicapai. Salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan yang dirasakan untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya yaitu Kota Samarinda. Kota Samarinda merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sebanyak 872.304 berdasarkan data sensus tahun 2023, oleh karena itu sumber daya manusia harus dikelola untuk memberikan kontribusi terlebih pada bidang ilmiah dan keilmuan di Kesehatan (Samarinda, 2023). Kesehatan menjadi faktor terpenting untuk melahirkan generasi manusia yang sehat baik secara fisik, mental, spiritual untuk meningkatkan produktifitas secara sosial dan ekonomi (Januardi *et al.*, 2020). Jika generasi masa depan yang dilahirkan sehat akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan kemajuan dari keberlangsungan hidup baik masa sekarang maupun di masa mendatang. Adapun kebijakan untuk meningkatkan taraf masyarakat yang sehat terdapat dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Pusat Kesehatan Masyarakat atau yang biasa disebut Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Fasilitas kesehatan memiliki tanggung jawab sosial dari kebijakannya untuk membantu hajat kehidupan masyarakat di bidang kesehatan, supaya dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu mendorong percepatan pemenuhan pelayanan publik secara efektif dan efisien, salah satunya dalam pencegahan penyakit stunting (Wulandari, 2022). Saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah gizi yang relatif menonjol terlihat dari banyaknya kasus kekurangan gizi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Stunting adalah salah satu masalah kekurangan gizi kronis akibat kekurangan gizi saat anak masih berada dalam kandungan hingga 1.000 hari pertama kelahiran (Yunus *et al.*, 2021).

Permasalahan stunting ini banyak terjadi pada daerah dengan kondisi pemukiman tidak layak seperti keterbatasan sanitasi air bersih, pembuangan air yang tidak memadai, dan layanan kesehatan yang sulit dijangkau (Pratiwi, 2023). Selain itu, faktor perekonomian yang rendah dapat menyebabkan anak stunting karena gizi tidak terpenuhi semenjak masa kehamilan sampai 1.000 hari pertama kelahiran. Balita yang menderita stunting memberikan dampak berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negara. Kurangnya minat belajar, keterbatasan kemampuan, tinggi badan yang tidak sesuai standar, menderita penyakit kronis, dan dari permasalahan stunting ini dapat mengakibatkan pada peningkatan jumlah pengangguran, kesenjangan sosial, dan kriminalitas (Fauziah and Novandi, 2021). Frekuensi stunting di Indonesia telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, angka stunting secara nasional sebesar 21,6%, menurun 2,8% dari tahun 2021. Namun, permasalahan stunting di Indonesia masih belum teratasi sepenuhnya.

Tujuan penurunan prevalensi stunting di Indonesia sejalan dengan tujuan global yaitu tujuan World Health Assembly (WHA) untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Ariansyah and Mauliansyah, 2023). Selanjutnya, target Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempercepat penurunan stunting dari kondisi saat ini sehingga prevalensi stunting pada balita turun menjadi 14% pada tahun 2024 menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (Bedasari *et al.*, 2022). Untuk mencegah terjadinya stunting yang semakin meningkat, pemerintah mengadvokasi seluruh pemerintahan di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota melakukan pencegahan stunting sehingga hal ini menjadi isu hangat dan fokus dari program pemerintah. Dengan ditetapkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting pada 2018-2024 yang mana telah ditetapkan 5 pilar untuk mencegah stunting, di antaranya pertama komitmen dan visi kepemimpinan, kedua kampanye

nasional dan komunikasi perubahan perilaku, ketiga konvergensi, koordinasi, konsolidasi program pusat, daerah, dan desa, keempat ketahanan pangan dan gizi, dan kelima pemantauan dan evaluasi. Carl I. Hovland mengatakan komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2015). Secara khusus komunikasi adalah perubahan proses dari perilaku orang lain, namun seseorang dapat berubah sikap, perilaku, pendapat, atau sosial tersebut jika komunikasinya bersifat komunikatif. Perkembangan stunting di Kecamatan Palaran masih minim dalam pencegahan (Alif, 2023). Dahulu pencegahan stunting yang dilakukan dengan pemberian sembako kepada anak balita yang mengalami stunting, namun ternyata cara tersebut tidak efektif.

Supaya proses komunikasi yang dilakukan Puskesmas Palaran mampu tersampaikan dengan tepat maka dibutuhkan strategi komunikasi. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas Palaran saat ini yaitu melalui kegiatan pemberian makanan tambahan lokal (PMT) kepada ibu hamil dan anak balita berisiko stunting (badan kurus dan bermasalah gizi). Selanjutnya, usaha kesehatan perorangan (UKP) untuk mendeteksi permasalahan gizi. Kemudian adanya kelas balita, ibu balita, dan ibu hamil untuk mengedukasi dan mencegah terjadinya stunting. Selain itu, juga dilakukan sosialisasi ke sekolah, ke masyarakat, dan lintas sektor untuk memberikan pemahaman mengenai stunting dan juga melakukan kolaborasi untuk pencegahan stunting. Kedua, komunikasi tidak langsung melalui berbagai media komunikasi seperti menggunakan media sosial dan media cetak berisi pesan mengenai informasi kesehatan dan stunting. Kecamatan Palaran memiliki luas wilayah sebesar 221,31 km², jumlah penduduk 63.968 jiwa, dan kepadatan penduduk 289,07 jiwa/km². Puskesmas Palaran merupakan instansi kesehatan yang melayani usaha kesehatan masyarakat dan usaha kesehatan perseorangan memiliki fungsi secara umum fasilitas kesehatan harus menyelenggarakan pelayanan kesehatan komprehensif, informatif, dan persuasif di wilayah kerjanya. Keunggulan Puskesmas Palaran di antaranya melakukan pengembangan kesehatan tradisional dengan menanam tanaman obat, terdapat unit gawat darurat (UGD) 24 jam, terdapat tempat persalinan ibu hamil, laboratorium, mushola, tempat pelayanan administrasi dengan ruang terbuka, sistem pelayanan secara online dan manual, melayani kesehatan poli pagi dan poli sore, indeks kepuasan masyarakat (IKM) 78,93 termasuk kategori baik periode Mei-Desember tahun 2022. Berakreditasi paripurna periode 27 September 2023-27 September 2028.

Bentuk upaya pelayanan kesehatan yang terdapat di Puskesmas Palaran adalah pelayanan kesehatan masyarakat dan usaha kesehatan perseorangan. Usaha kesehatan masyarakat terdapat promosi, preventif, dan kuratif. Puskesmas Palaran sebagai fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan turut melakukan upaya kesehatan salah satunya pada pencegahan stunting. Usaha preventif dilakukan sebagai bagian dari kinerja program Puskesmas Palaran dalam mencegah terjadinya stunting. Untuk mempercepat pencegahan stunting yang ada di Kota Samarinda dilakukan penyebaran dengan melibatkan fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan supaya lebih terorganisir. Hal ini dimuat dalam Peraturan Walikota Samarinda Nomor 20 Tahun 2014 yang berisikan: a. Bahwa sebagai upaya mewujudkan pelayanan di bidang kesehatan bertujuan pengembangan jangkauan pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat, maka keberadaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dirasa sangat vital dan memiliki peran strategis dalam memperkuat derajat kesehatan masyarakat; b. Bahwa guna penyebaran dan pemerataan pelayanan di bidang kesehatan di wilayah Kota Samarinda perlu penyesuaian Peraturan Walikota Samarinda Nomor 06 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Pemerintah Daerah Kota Samarinda sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Walikota Samarinda Nomor 18 Tahun 2013, khususnya menambah 1 (satu) UPTD pada Dinas Kesehatan Kota Samarinda; c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan dalam Peraturan Walikota.

Pada penelitian ini Kecamatan Palaran dipilih karena wilayah ini menjadi penghubung Kota Samarinda karena memiliki lokasi yang strategis menjadikan Kecamatan Palaran dikelola sebagai pembangunan yang dapat memudahkan akses seperti dibangunnya gerbang TOL Balikpapan-Samarinda, pelabuhan dermaga, dan terminal peti kemas yang dioperasikan oleh PT Pelabuhan

Samudera Palaran. Selanjutnya terdapat sekolah, kantor umum, pasar, dan salah satunya juga terdapat pada bidang kesehatan dengan didirikannya fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas. Hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat ketika ingin melakukan pengecekan kesehatan. Strategi komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan secara terstruktur, mudah dipahami oleh penerima pesan terkhusus komunikasi yang membutuhkan jangkauan secara luas (Nurudin, 2016). Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sobur, 2017). Supaya pelayanan kesehatan dapat berjalan optimal dan memberikan timbal balik dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas dari instansi tersebut dalam bidang kesehatan, maka perlu menyusun perencanaan secara matang. Dengan harapan kualitas kesehatan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis strategi komunikasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan fenomena atau kenyataan di lapangan dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah dan unit penelitian (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kenyataan di lapangan dari berbagai perspektif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara individu atau kelompok serta observasi. Sedangkan data sekunder adalah informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan, melainkan melalui sumber lain seperti jurnal, artikel, skripsi, penelitian sebelumnya, buku, dan internet (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis dengan mencari dan menyusun data melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam pola dan unit-unit, melakukan sintesis, serta memilih data yang relevan dan penting untuk dipelajari, sehingga dapat dibuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam dua jenis catatan lapangan, yaitu deskriptif dan reflektif. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Strategi Komunikasi Puskesmas Palaran

1) Mengenali Sasaran Komunikasi

Dalam langkah awal pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan hasil menggunakan fokus penelitian Onong Uchjana Effendy untuk memaparkan strategi komunikasi pencegahan stunting oleh puskesmas palaran. Pertama, mengenali sasaran komunikasi. Sebelum mengenali sasaran komunikasi perlu sekali untuk mengetahui kepada siapa pesan tersebut disampaikan. Tahap pertama dibutuhkan sasaran komunikasi yang tepat, hal ini digunakan untuk mengetahui pesan tersebut disampaikan apakah secara informatif atau persuasif. Dalam mengenali sasaran komunikasi perlu menyesuaikan

dengan kerangka referensi yaitu pengalaman, pendidikan, gaya hidup, status sosial, faktor kondisi dan situasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan bahwa:

“pertama untuk koordinasi kami melalui lintas sektor dan untuk lintas sektor yang terlibat ada kecamatan, kelurahan, PKK, tokoh masyarakat dan kader kesehatan. Disini kita melakukan komunikasi untuk memberikan informasi bahwa kami mempunyai program stunting sehingga nantinya mereka dapat berperan untuk membantu puskesmas. Kedua, sasaran kami yaitu orang tua yang mempunyai balita. Kami melakukan pemantauan bagi orang tua yang telah tereduksi melalui posyandu sedangkan orang tua yang belum tereduksi akan dilakukan komunikasi”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“kami di puskesmas menggunakan data-data dari kader posyandu kemudian kader melaporkan data yang sekiranya terindikasi stunting kemudian data kami cross check ulang apakah benar-benar stunting atau bukan, sementara ini stunting kita posyandu ke ibu-ibu hanya saja stunting kan jangka pencegahannya panjang jadi ada ke siswa sekolah untuk pemberian tablet tambah darah itu salah satu program untuk pencegahan stunting”.

Ratnawati juga menyampaikan hal serupa selaku ahli gizi, mengatakan:

“berdasarkan hasil pengukuran laporan posyandu atau puskesmas, semua kita lakukan perhitungan untuk status gizinya kalo dia stunting berarti masuk ke dalam target selanjutnya akan dilaporkan. Untuk pencegahannya kita sudah lakukan ke remaja putri dengan pemberian tablet tambah darah, kepada ibu hamil dengan pemberian tablet tambah darah, kemudian ke ibu menyusui dengan penyuluhan asi eksklusif, penyuluhan IMD, penyuluhan inisiasi menyusui dini dan kader ibu-ibu penyuluhan stunting sudah meluas kemana-mana, kita sudah bekerja sama dengan lintas sektor dengan kecamatan, kelurahan dengan pemberian makanan PMT untuk balita stunting dengan bahan lokal sudah berjalan dua kelurahan sedangkan handil bakti menyusul. Terdapat tim menu untuk melaksanakannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan ini dapat diketahui bahwa dalam menentukan target sasaran komunikasi, Puskesmas Palaran menggunakan pencatatan laporan posyandu dilakukan perhitungan untuk status gizi bagi yang berisiko stunting. Dari data tersebut bagi yang terdeteksi stunting selanjutnya akan dilaporkan untuk dilakukan pencegahan. Pendekatan yang dilakukan dengan melakukan komunikasi secara langsung untuk memudahkan proses mengedukasi ke sasaran yaitu komunikasi kepada ibu muda yang memiliki anak balita, calon pengantin dan ibu hamil. Puskesmas Palaran juga menasarkannya kepada remaja putri dikarenakan stunting berjangka panjang maka perlu edukasi secara dini walaupun utama dari sasaran pencegahan stunting adalah ibu muda dan anak balita. Adapun tujuan komunikasi secara langsung yaitu memberikan pelayanan dan pencegahan stunting untuk menghindari efek jangka panjang dan penurunan IQ pada anak. Kemudian melakukan pengecekan kesehatan dan mengajak untuk memeriksakan diri ke posyandu dan puskesmas.

Pendekatan lain yang dilakukan oleh Puskesmas Palaran untuk mengenali target sasaran informasi tentang penanganan dan pencegahan stunting adalah melalui media sosial. Dalam mengidentifikasi target sasaran yang dilakukan Puskesmas Palaran berdasarkan pengikut di berbagai media sosial yang secara langsung mengikuti akun dan melakukan interaksi. Adapun pesan yang disampaikan melalui media sosial hanya berisikan informasi umum tentang kesehatan lalu ajakan untuk memeriksakan diri ke posyandu dan puskesmas. Selanjutnya perencanaan sasaran komunikasi berdasarkan situasi dan kondisi untuk mencegah terjadinya hambatan dalam menyampaikan pesan kepada target sasaran. Hal ini disampaikan dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan:

“berdasarkan kondisi yang terjadi dalam melakukan target sasaran komunikasi terhalang dengan adanya diskriminasi, orang tua yang memiliki anak balita takut jika stunting padahal

stunting ini hanya tinggi badan pendek. Untuk pemeriksaan lebih lanjut nanti apakah terdapat penyakit lain itu kita harus periksa dan minimal jika tinggi badan pendek kita akan mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu. Hal ini termasuk kendala bagi kami sehingga kami melibatkan orang yang di tuakan seperti tokoh masyarakat dan RT untuk membantu kami dari orang-orang yang sulit seperti itu”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“untuk saat ini komunikasi yang kita lakukan yaitu personal dengan pasien atau penyuluhan langsung jadi apabila terdapat pasien yang terindikasi stunting, kami baru mendatangi untuk melakukan KIA dengan membawa kader. Jika kader tidak bisa maka kami membawa lintas sektor yaitu orang yang dituakan di wilayah setempat”.

Hal senada juga disampaikan oleh dr. Arif Achdyat Fachmy selaku dokter umum, adapun sebagai berikut:

“kurangnya kesadaran orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan anak itu sendiri misalnya anak punya penyakit bawaan dari lahir atau punya penyakit yang mengharuskan mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Ratnawati juga menyampaikan hal serupa selaku ahli gizi, mengatakan:

“pertama dikarenakan faktor keluarga yang kurang terhadap edukasi kesehatan dan kedua dikarenakan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan untuk penderita stunting”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan diketahui bahwa dalam menentukan sasaran komunikasi berdasarkan situasi dan kondisi. Puskesmas Palaran tidak dapat berjalan sendiri sehingga dalam hal ini dilakukan kolaborasi dengan berbagai pihak-pihak seperti lintas sektor, kader dan tokoh masyarakat untuk membantu mengkoordinasikan ke sasaran komunikasi sehingga kegiatan komunikasi tetap berjalan lancar.

2) Pemilihan Media Komunikasi

Dalam menyampaikan pesan komunikasi untuk mencapai sasaran komunikasi maka dibutuhkan pengetahuan tentang karakteristik komunikasi atau audiens. Dari paparan tentang pengidentifikasian sasaran atau target diperoleh melalui posyandu dan followers di media sosial ditemukan bahwa audiens adalah usia produktif ibu muda dan remaja. Untuk memudahkan proses interaksi dengan sasaran maka dibutuhkan suatu wadah. Wadah inilah yang difungsikan sebagai tempat untuk menyampaikan pesan tergantung pada tujuan yang akan dicapai bagaimana pesan tersebut disampaikan dan teknik apa yang akan digunakan. Hal ini turut disampaikan dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan bahwa:

“komunikasi biasa yang kami lakukan melalui tatap muka terdapat penyuluhan secara langsung maupun tidak langsung kita melalui media tertulis seperti cetak, leaflet, poster, spanduk paling sering di posyandu seperti ajakan ayo ke posyandu dan juga media sosial kami punya facebook, website dan instagram”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“kami menggunakan media sosial selain instagram, facebook kami juga turun ke lapangan seperti dalam kegiatan aksi bergizi ke sekolah dan kegiatan posyandu diberbagai RT jadi penyuluhan secara langsung”.

Hal senada juga disampaikan oleh dr. Arif Achdyat Fachmy selaku dokter umum, adapun sebagai berikut:

“menggunakan media sosial, media cetak dan penyuluhan secara langsung. Media cetak yaitu leaflet isinya pengertian apa itu stunting digunakan karena dinilai lebih praktis dapat

digandakan dan dapat dimanfaatkan untuk dibaca saat menunggu antrian. Penyuluhan langsung juga dipilih supaya memudahkan dalam satu waktu menjangkau banyak orang dan keuntungannya lebih interaktif. Sedangkan media sosial informasinya terbatas secara garis besar saja, tidak detail.”

Pemilihan media komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan, media yang dipilih digunakan sebagai saluran menyampaikan pesan untuk mempengaruhi target sasaran komunikasi. Pemilihan media komunikasi harus dilakukan secara selektif karena media mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Puskesmas Palaran dalam aktivitas pencegahan stunting melakukan dua pendekatan yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi tidak langsung. Secara langsung melalui kegiatan sosialisasi dan tidak langsung melalui media sosial dan media cetak. Adapun kriteria media yang digunakan puskesmas palaran dalam menyampaikan pesannya menurut keterangan yang disampaikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan diketahui bahwa dalam menentukan kriteria media yang digunakan Puskesmas Palaran dipilih berdasarkan perkembangan era saat ini banyak menggunakan ponsel untuk melakukan komunikasi dan target sasaran komunikasi adalah usia produktif seperti ibu muda dengan rentang usia 24-49 tahun dan remaja dengan rentang usia 19-24 tahun. Penggunaan media sosial yang dipilih diantaranya Facebook, Instagram dan *Website*.

3) Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Setelah menetapkan sasaran komunikasi beserta media komunikasi, maka selanjutnya dilakukan pengkajian tujuan pesan komunikasi dimaksudkan untuk menentukan teknik yang akan diambil dalam menyampaikan pesan kepada sasaran komunikasi. Diketahui bahwa sasaran komunikasi Puskesmas palaran adalah usia produktif dan menggunakan media sosial Facebook dan Instagram maka dalam mengkaji tujuan pesan komunikasi menyesuaikan target sasaran komunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuan. Hal ini turut disampaikan dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan bahwa:

“pesan pertama menyesuaikan dengan visi misi, kemudian semua penduduk wajib melakukan skrining kesehatan hal ini sebenarnya merupakan program pemerintah bahwa semua warga wajib melakukan skrining kesehatan mulai dari anak sekolah remaja putri itu skrining namanya berat badan, tinggi badan kemudian cek HB anemia, jika anemia dibiarkan akan menyebabkan gizi turun karena kurus bisa menyebabkan risiko stunting. Kedua, calon pengantin wajib periksa kami sudah bekerja sama dengan KUA jadi setiap yang mau menikah wajib cek disini jadi kami cek gula darah, hb, spilis jadi kalo ada masalah langsung di terapi sebelum hamil. Jadi saat hamil gizi sudah sehat dan bagus. Ketiga, ke ibu hamil juga diperiksa penyakit yang menyebabkan anemia atau risiko stunting kalo ada masalah diterapi. Terakhir ke anak balita, anak balita wajib dicek ke posyandu sebulan sekali biar pun sudah ke dokter, puskesmas, spesialis atau bidan tetap harus ke posyandu karena akan di cek status gizi. Pertama dalam melakukan skrining, kami mengajak ke setiap Rt dan di tahun ini kami ke 40 Rt. Tahun depan kita punya dana 120 kali 34 skrining bisa ke Rt, sekolah, kantor-kantor (calon ibu) dan ke anak balita kita ke posyandu. Posyandu kita sudah ada 26, sekarang posyandu akan dijadikan seperti masa orde baru jadi bukan hanya balita saja, namun balita di periksa dan ibunya juga diperiksa. Kemudian ibu hamil diperiksa, remaja dan lansia. Namun dalam pelaksanaannya tidak sekaligus, jadi kita tidak menunggu yang datang tapi ke lapangan”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“kita mengajak ke posyandu, karena stunting jangkanya panjang bisa saja bulan ini stunting tapi bulan depan tidak (sembuh) untuk pemeriksaan secara berkala kita bawa ke posyandu atau kalo mereka ingin ke bidan praktik bisa yang penting mereka selalu terpantau”.

Hal senada juga disampaikan oleh dr. Arif Achdyat Fachmy selaku dokter umum, adapun sebagai berikut:

“dalam menyampaikan pesan dilakukan secara langsung seperti penyuluhan dengan membawa balita sehat atau sakit dengan menanyakan secara langsung ketika melakukan kunjungan rutin ke posyandu balita, pesan yang disampaikan untuk stunting seperti pengertian apa itu stunting, cara pencegahan dan jika sudah stunting apa yang perlu dilakukan misalnya melakukan perbaikan gizi, perbaikan nutrisi dan menanamkan kesadaran orang tua bahwa pemeriksaan perlu dilakukan setiap bulan”.

Untuk menentukan isi pesan yang akan disampaikan kepada target sasaran komunikasi terlebih dahulu Puskesmas Palaran melakukan kajian tujuan pesan komunikasi. Tujuan dilakukan kajian pesan untuk memperoleh isi pesan yang sesuai dengan target sasaran komunikasi sehingga mampu tersampaikan dengan baik. Pesan merupakan suatu gagasan atau pemikiran, perasaan yang disampaikan dalam suatu bentuk melalui simbol komunikasi dan diteruskan oleh penerima. Dalam melakukan kajian pesan, Puskesmas Palaran menyampaikan berdasarkan target sasaran komunikasi sehingga isi pesan tentunya berbeda namun menyesuaikan visi dan misi. Adapun visinya “terwujudnya derajat kesehatan mandiri pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat melalui pelayanan yang bermutu, berkualitas dan berdaya saing dengan sumber daya manusia yang handal”. Misi;

- a) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang terintegrasi.
- b) Memantapkan komitmen pegawai melalui pelayanan yang profesional, berbudaya dan mampu berinovasi.
- c) Mengikutsertakan masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatannya melalui perilaku hidup bersih dan sehat.
- d) Mengembangkan kemitraan dibidang kesehatan bersama lintas sektor dan swasta.

Pengkajian tujuan pesan pertama kepada remaja dengan kunjungan ke sekolah melalui program TRIAS UKS untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya tablet tambah darah, olahraga dan konsumsi gizi seimbang. Selanjutnya, pesan kepada ibu muda yang memiliki anak balita, calon pengantin dan ibu hamil untuk mengajak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke posyandu, kemudian memperbaiki pola asuh terhadap anak, memperbaiki konsumsi gizi seimbang, edukasi seputar kehamilan dan yoga ibu hamil dan pengecekan kesehatan lainnya. Adapun pesan kunci yang selali disampaikan yaitu pola gizi seimbang terdiri dari karbo, protein, lemak, vitamin dan serat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan diketahui bahwa dalam melakukan pengkajian tujuan pesan komunikasi oleh Puskesmas Palaran berdasarkan visi misi. Dapat dilihat bahwa visi dari Puskesmas Palaran yaitu terwujudnya derajat kesehatan mandiri pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat melalui pelayanan yang bermutu, berkualitas dan berdaya saing dengan sumber manusia yang handal. Pada pesan yang disampaikan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kesehatan itu sangat penting terutama kesehatan diri sendiri. Isi pesan dikemas berdasarkan target sasaran komunikasi supaya pesan mudah untuk dipahami dan bagaimana supaya masyarakat menjadi sadar baik sakit atau tidak dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Adapun Pengkajian tujuan pesan komunikasi secara tidak langsung atau melalui media sosial mengikuti perkembangan era saat ini, dijelaskan oleh dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan bahwa:

“pesan yang kami sampaikan di media sosial melihat trend misalkan sasaran kita ke anak SMP biar mereka rutin minum tablet tambah darah jadi kita mengikuti trend”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“pesan yang kami sampaikan jika menggunakan media sosial tidak spesifik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, Pesan yang disampaikan berupa mengenalkan

stunting, akibat stunting dan pencegahan stunting selain itu kami juga mengajak ke posyandu untuk pemeriksaan secara berkala”.

Hal senada juga disampaikan oleh dr. Arif Achdyat Fachmy selaku dokter umum, adapun sebagai berikut:

“penyampaian secara langsung materinya tidak langsung jadi misalnya sudah ada garis besar yang di informasikan semua jadi kalo ada ibu-ibu yang bertanya bisa ditambahkan informasinya, terkait di media itu secara garis besarnya saja jadi kalo ada pertanyaan tidak bisa langsung di jawab. Jika di media sosial misalnya adminnya sedang aktif di jam kerja bisa langsung dijawab. Penyampaian menggunakan media menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat”.

Pengkajian tujuan pesan secara tidak langsung oleh Puskesmas Palaran melalui media sosial dan media cetak yaitu Instagram, Facebook, Leaflet, Spanduk dan Poster berdasarkan target sasaran dan trend. Pesan disampaikan berupa foto, video dan tulisan mengenai informasi kesehatan dan pengumuman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan diketahui bahwa dalam melakukan pengakajian tujuan pesan komunikasi Puskesmas Palaran secara tidak langsung di media sosial dan media cetak berupa foto, video dan tulisan.

4) Peran Komunikator Dalam Komunikasi

Terakhir yaitu peran komunikator dalam komunikasi sangat mempengaruhi supaya sasaran komunikasi, media komunikasi dan pesan komunikasi dapat tersampaikan secara efektif dibutuhkan komunikator yang dapat mempunyai sumber daya tarik dan kredibilitas (kepercayaan) supaya masyarakat dapat bertindak sesuai dengan tujuan yang akan diinginkan oleh komunikator. Oleh karena itu, peran komunikator sangat menentukan sikap, opini, perilaku dan kepercayaan masyarakat. Hal ini turut disampaikan Dr. Setyo Nugroho selaku Kepala Puskesmas Palaran, beliau mengatakan:

“tenaga kesehatan dipilih sebagai komunikator karena memiliki ilmu tentang kesehatan dan telah mengikuti pelatihan. Apabila tenaga kesehatan yang menyampaikan kepada masyarakat, maka sudah tidak ada pilihan lain untuk menolak dikarenakan informasi yang disampaikan bersifat akurat langsung dari kesehatan. Caranya pertama yang dilakukan yaitu dengan menyatukan visi misi kami. Jangan sampai tenaga kesehatan yang satu menyampaikan informasi berbeda dengan yang lain. Melalui kementerian kesehatan kemudian diturunkan ke puskesmas yang tugasnya mengkoordinasikan ke masyarakat”.

Selain itu Nia Purwita selaku Promosi Kesehatan juga turut menambahkan:

“tenaga kesehatan berperan penting karena tumpuan kesehatan jangka panjang dari gizi, perilaku, lingkungan semuanya ada di kesehatan. Sebagai komunikator yang pastinya lebih paham dengan ilmunya jadi dalam menyampaikan tidak salah, jika salah maka kebawahnya juga akan salah. Dalam menyampaikannya kami juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, kami juga membantu masyarakat jika ada pertanyaan kesehatan. Di lapangan ada ahli gizi yang nanti bisa menyampaikan pola makanan dan pola asuh juga ada teman-teman bidan”.

Hal senada juga disampaikan oleh Dr. Arif Achdyat Fachmy selaku dokter umum, adapun sebagai berikut:

“puskesmas palaran sebagai fasilitator, pengobatan dan pencegahan. Pentingnya tenaga kesehatan dikarenakan yang lebih memahami terkait ilmu kesehatan karena mereka telah diberikan pelatihan sebelumnya.”

Peranan komunikator dalam komunikasi pada pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran ditangani langsung oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di

bidang kesehatan untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan melakukan upaya kesehatan. Komunikator adalah orang atau kelompok yang menyampaikan pesan kepada seseorang dan diharapkan terjadinya feedback atau timbal balik dari pesan tersebut supaya kegiatan komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjadi komunikator:

- a) Penampilan
Apabila penampilan baik, sopan dan menarik sangat mempengaruhi proses komunikasi.
- b) Memahami permasalahan atau pesan
Sebelum melakukan komunikasi perlu untuk memahami masalah atau pesan yang ingin disampaikan, penguasaan ini penting apabila pesan tersebut membutuhkan feedback atau timbal balik. Penguasaan mampu meningkatkan kepercayaan komunikan kepada komunikator.
- c) Penguasaan bahasa
Penggunaan bahasa yang baik memberikan kemudahan dalam memahami pesan dan mengurangi terjadinya salah tafsir atau mispersepsi.

Adapun kriteria komunikator Puskesmas Palaran yaitu telah melakukan pelatihan, terbiasa melakukan public speaking dan memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang akan disampaikan. Oleh karena itu komunikator yang ditugaskan untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran adalah dokter, ahli gizi, promosi kesehatan dan bidan atau perawat. Seluruh tenaga kesehatan memiliki peranan masing-masing dalam mensosialisasikan pencegahan stunting namun tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh Puskesmas Palaran yaitu menurunkan jumlah angka stunting menuju Indonesia Emas 2045 dengan melakukan pendekatan secara langsung kepada sasaran komunikasi.

3.2 Pembahasan

Strategi komunikasi Puskesmas Palaran dalam pencegahan stunting sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengenali sasaran komunikasi dengan tepat. Sebelum memulai komunikasi, penting bagi komunikator untuk memahami siapa yang akan menjadi target komunikasi, sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Puskesmas Palaran, sebagai komunikator, berupaya memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga tujuan utama dari strategi komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam Effendy (2015), dapat tercapai, yaitu memastikan komunikan memahami pesan, membina hubungan, dan memotivasi tindakan yang diharapkan. Dalam pendekatannya, Puskesmas Palaran menggunakan komunikasi langsung untuk mengenali sasaran utama mereka, yaitu ibu muda dan remaja, yang memiliki peran krusial dalam pencegahan stunting. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januardi *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat. Melalui tatap muka, Puskesmas dapat memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan, cara mencegah stunting, dan mengajak masyarakat untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu atau Puskesmas.

Namun, meskipun komunikasi langsung efektif, kondisi sosial dan budaya dapat menjadi kendala dalam menyampaikan pesan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Bedasari *et al.* (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat penting dalam mengatasi hambatan ini. Oleh karena itu, Puskesmas Palaran bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan komunikasi tetap berjalan lancar dan efektif. Selain itu, Puskesmas Palaran juga menggunakan komunikasi tidak langsung melalui media sosial untuk mencapai sasaran yang lebih luas. Penggunaan media sosial seperti Facebook dan Instagram telah terbukti efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan, seperti yang ditemukan oleh Farriz dan Nurliah (2023) dalam studi mereka tentang penyebaran informasi vaksinasi di Samarinda. Dalam penelitian ini, Puskesmas Palaran berupaya memenuhi kebutuhan informasi khalayak dengan memperbarui konten kesehatan setiap bulan.

Pemilihan media komunikasi juga sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Putri *et al.* (2021), media komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik pesan dan audiens yang dituju. Puskesmas Palaran menggunakan media komunikasi langsung dan tidak langsung secara efektif, dengan fokus utama pada sosialisasi tatap muka yang dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kesehatan, sementara media cetak dan audiovisual digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pengkajian tujuan pesan komunikasi oleh Puskesmas Palaran dilakukan dengan menyesuaikan visi dan misi mereka, yaitu meningkatkan derajat kesehatan mandiri pada masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan difokuskan pada pencegahan stunting melalui edukasi tentang gizi seimbang, bahaya asap rokok, dan pentingnya pola asuh yang sehat, seperti yang juga disarankan oleh Wulandari (2022) dalam studi komunikasi kesehatan di Surakarta. Dalam menyampaikan pesan, Puskesmas Palaran melibatkan tenaga kesehatan yang berkompeten, yang telah dilatih untuk menjadi komunikator yang efektif. Peran komunikator sangat penting karena keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat. Tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi, dan bidan berperan sesuai dengan bidang keahlian mereka, yang memastikan pesan tentang pencegahan stunting dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas Palaran dinilai cukup efektif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting. Berdasarkan teori kampanye komunikasi yang dikemukakan oleh Rogers dan Storey, komunikasi yang terencana dengan baik dapat menciptakan efek yang diinginkan pada khalayak. Puskesmas Palaran telah berhasil menerapkan strategi ini dengan baik, melalui pengenalan sasaran, pemilihan media yang tepat, dan peran aktif komunikator dalam menyampaikan pesan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam memaksimalkan penggunaan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Strategi komunikasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran dengan menggunakan fokus penelitian Onong Uchajana Effendy seperti: Puskesmas Palaran dalam mengenali sasaran komunikasi melakukan komunikasi secara langsung yaitu perempuan berusia produktif dan remaja. Sedangkan melalui media sosial adalah pengikut yang berteman dan telah mengikuti media sosial milik Puskesmas Palaran. Tujuan Puskesmas Palaran dalam menentukan sasaran komunikasi untuk mengetahui pesan apa yang tepat bagi pencegahan stunting terutama untuk memberikan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Pemilihan media komunikasi yang dilakukan Puskesmas Palaran terbagi menjadi dua yaitu pendekatan komunikasi secara langsung seperti melakukan kegiatan sosialisasi sekolah dan masyarakat. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung menggunakan media audio visual seperti Facebook, Instagram, Website dan media cetak seperti Leaflet, Spanduk dan Poster. Pengkajian tujuan pesan komunikasi yang dilakukan Puskesmas Palaran sesuai dengan visi misi diharapkan masyarakat teredukasi, merespon pesan dengan baik dengan ditandai adanya kesadaran setiap individu, kelompok dan masyarakat. Peranan komunikator dalam komunikasi yang dilakukan Puskesmas Palaran yang telah memenuhi kriteria diantaranya dokter, ahli gizi, promosi kesehatan dan bidan atau perawat. Pesan yang disampaikan setiap tenaga kesehatan Puskesmas Palaran kepada sasaran sesuai bidang keilmuan yang dimiliki seperti dokter berperan memberikan pemahaman secara medis, selanjutnya ahli gizi terkait pola asuh. Kemudian promosi kesehatan berperan untuk mengajak sasaran terlebih dalam melakukan pemeriksaan diri di puskesmas atau posyandu. Dan bidan atau perawat berperan dalam pemeriksaan bagi ibu, anak dan remaja.

5. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alif, I. S. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GIZI SEIMBANG DALAM MENANGANI KASUS STUNTING (Studi Komunikasi Kesehatan di Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare)= Balanced Nutrition Persuasive Communication Strategy in Handling Stunting Cases (Study of Health Communication in Watang Bacukiki Village, Bacukiki District, Parepare City)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ariansyah, S., & Mauliansyah, F. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya dalam Mensosialisasikan Pencegahan Stunting. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 60-70.
- Bachruddin, A., Siraj, N., & Nurfallah, F. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM BADAN KEPENDUDUKAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN) DI KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON. *JURNAL SIGNAL*, 10(2), 299-311.
- Bedasari, H., Novita, F., Razali, M. T., & Wana, I. S. L. (2022). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting (Studi Kasus Di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun). *Jurnal Kemunting*, 3(2), 703-722. DOI: <https://doi.org/10.0506/jkg.v3i2.650>.
- Daryanto, R. M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*.
- Farriz, J. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PENYEBARAN INFORMASI VAKSINASI COVID 19 OLEH INSTAGRAM@ SAMARINDACOM DI KOTA SAMARINDA. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 91-106.
- Fauziah, F., & Novandi, D. (2021). Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 3(2), 76-86.
- Januardi, A., & Dristiana, K. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MELAKUKAN PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS SIDOMULYO SAMARINDA.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Muda, I., & Batubara, B. M. (2023). *Strategi Pencegahan Stunting Di Kecamatan Medan Timur Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.
- Wulandari, A. D., & Yudiningrum, F. R. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta Dalam Upaya Percepatan Zero Stunting. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, <https://www.jurnalkommas.com>.

Yunus, M. R., Utami, A. K., & Aliah, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Puskesmas Pasi Kepada Masyarakat Kampung Semberpasi Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini Melalui Program 1 Rumah 1 Kelor. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4). DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2603>.